
HIDUPKU DI TANGAN SANG PENJUNAN: Kajian Hermeneutik Kritik Historis Yeremia 18:1-17 dan Maknanya Bagi Pemuda

¹Tesalonika Hane Tumbel, ²Helen Gratia Masambe

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹tesalonikahane.tumbel09@gmail.com ²masambehg@gmail.com

Diterima tanggal: 10 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 13 Juli 2024

ABSTRACT

Jeremiah 18:1-17 contains about Jeremiah who was prepared by God to deliver the Word to His people, namely by going to the house of the potter to see the work of the potter as a picture of God's sovereignty in the midst of the lives of His people. This scientific work is studied using the study of Hermeneutics of Historical Criticism which aims to explore the intent and meaning contained in the text and uses qualitative research methods to find out the meaning of this text in relation to the lives of young people. This research shows that the lives of young people have not fully surrendered themselves to be molded by God, therefore it is very necessary to make efforts to mold them into children of God who are faithful to do God's will.

Keywords: *Blessing; Jeremiah; Laver; Potter; Punishment; Youth*

ABSTRAK

Yeremia 18:1-17 berisi tentang Yeremia yang dipersiapkan Allah untuk menyampaikan Firman kepada umat-Nya yaitu dengan pergi ke rumah tukang periuk untuk melihat kerja dari tukang periuk sebagai gambaran kedaulatan Allah di tengah-tengah kehidupan umat-Nya. Karya ilmiah ini dikaji menggunakan kajian Hermeneutik Kritik Historis yang bertujuan untuk menggali maksud dan makna yang terkandung dalam teks dan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui makna teks ini dalam kaitannya dengan kehidupan pemuda. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan pemuda belum sepenuhnya menyerahkan diri mereka untuk dibentuk oleh Allah, karena itu sangat perlu upaya untuk membentuk mereka menjadi anak-anak Tuhan yang setia melakukan kehendak Tuhan.

Kata Kunci: Berkat; Bejana; Hukuman; Pemuda; Tukang Periuk; Yeremia

PENDAHULUAN

Suku Minahasa di Provinsi Sulawesi Utara adalah orang-orang yang punya semangat dan rajin dalam setiap pekerjaan. Berbagai macam pekerjaan digeluti untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu pekerjaan menarik yang mereka lakukan ialah sebagai pengrajin gerabah, dan satu-satunya tempat di Minahasa yang masih melestarikan pekerjaan seni ini yaitu di Desa Pulutan, Kabupaten Minahasa. Praktik pembuatan gerabah juga dikenal dalam kehidupan orang Israel. Bahkan teks Alkitab khususnya Perjanjian Lama menggunakan proses pembuatan gerabah ini sebagai bentuk pengajaran bagi umat, misalnya teks Yeremia. Kitab Yeremia, merupakan sebuah kitab yang menyajikan bagaimana respons manusia yang mengeraskan hati terhadap kesetiaan Tuhan yang dinyatakan bagi umat-Nya, dan Allah akan mendatangkan penghukuman atas mereka. Allah akan mengizinkan para penyerbu untuk mengalahkan negeri itu dan membuang mereka dari kampung halaman mereka, tetapi juga Allah berjanji akan memberikan kepada mereka sebuah awal yang baru.¹ Yeremia dipakai Tuhan ketika ia masih muda untuk menyampaikan pesan Allah kepada umat-Nya baik itu berita penghukuman tetapi juga pemulihan bagi mereka.

Teks Yeremia 18:1-17 merupakan sebuah perumpamaan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana Allah sebagai Penjunan dengan penuh kesabaran membentuk Israel menurut apa yang dipandang baik oleh-Nya. Dalam teks ini, Allah memakai alat peraga untuk memperlengkapi Yeremia untuk menyampaikan pesan atau Firman Allah kepada umat Israel, dengan menyaksikan bagaimana tukang periuk membentuk sebuah bejana dari tanah liat. Dan Yeremia menyaksikan dalam pembuatan bejana tersebut mengalami kerusakan, tetapi hal itu tidak membuat tukang periuk membuang bejana yang telah rusak itu. Tetapi yang dilakukannya yaitu ia kembali membentuk bejana yang telah rusak itu untuk menjadi bejana yang lain menurut apa yang dipandang baik olehnya. Sebagaimana tukang periuk yang punya kuasa/keahlian untuk membentuk tanah liat menjadi sebuah bejana yang indah dan berguna, begitu juga halnya dengan Allah yang memiliki kuasa dan kedaulatan penuh atas hidup manusia yang adalah ciptaan-Nya. Allah tetap membentuk umat-Nya karena Allah begitu mengasihi umat ciptaan-Nya. Tukang periuk adalah sebuah gambaran tentang kedaulatan Allah bagi kehidupan umat-Nya. Walaupun dalam teks ini dapat dilihat bagaimana respons umat Allah yang tetap mengeraskan hati dan lebih memilih jalan mereka sendiri, yang akhirnya membawa mereka kepada sebuah penghukuman.

Pembentukan Allah bukan hanya berlaku bagi kehidupan umat Israel, melainkan juga pembentukan Allah terus dilakukan sampai saat ini bahkan seterusnya dalam perjalanan kehidupan manusia. Sekalipun di tengah dunia, manusia kerap kali bersungut-sungut bahkan menolak proses pembentukan Tuhan atas hidup mereka yang pada akhirnya menyalahkan Tuhan dan lebih mengikuti kemauan diri sendiri. Namun, oleh karena kasih dan kesabaran Tuhan yang begitu besar, Ia terus menunjukkan belas kasihan kepada manusia. Sehingga, ketika manusia kembali dalam pertobatan di dalam Tuhan, maka berkat Tuhan menjadi bagiannya dan proses pembentukan yang telah berhasil dilalui menghasilkan pribadi yang berguna bagi kemuliaan Tuhan.

¹ Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 224.

Kesadaran akan adanya proses pembentukan Tuhan atas hidup manusia khususnya dalam konteks pemuda sangat penting, sebab seorang pemuda harus siap mengalami proses pembentukan tersebut, agar kehidupan pemuda bisa benar-benar berakar, bertumbuh, bahkan buah yang dihasilkan benar-benar matang. Pemuda gereja saat ini merupakan penerus yang harus terus mengembangkan gereja Tuhan, sebab pelayanan gereja Tuhan harus terus berlanjut. Oleh karena itulah, pemuda harus siap untuk ditempa dalam proses pembentukan Tuhan atas hidupnya, agar kehidupan yang dijalannya dapat berguna bagi kehidupan gereja dan bagi kemuliaan nama Tuhan. Dan dalam proses pembentukan ini, yang dibutuhkan oleh seorang pemuda yaitu kecintaannya kepada Tuhan serta Firman-Nya, sehingga kesetiaan dapat terus diterapkan dalam iman kepada Tuhan, sekalipun proses pembentukan yang dilalui tidak mudah, tetapi bersama Tuhan akan selalu dimampukan-Nya. Melalui proses kajian hermeneutik kritik historis kiranya dapat mendapatkan makna untuk pemuda gereja saat ini, khususnya yang ada di GMIM Betel Teling Wilayah Manado Teling Tingkulu, mengenai “Hidupku di Tangan Sang Penjunan” lewat teks Yeremia 18:1-17.

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami setiap fenomena-fenomena yang terjadi dan mempengaruhi subjek penelitian.² Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode tafsir kritik historis yaitu menganalisa setiap dokumen dengan landasan anggapan bahwa teks demikian mempunyai sejarahnya sendiri. Dengan menganalisis secara historis kritis, maka penulis akan menafsirkan teks Yeremia 18:1-17 berdasarkan sejarah yang ada dalam teks dan sejarah penulisan kitab tersebut. Dari hasil tafsiran yang ada, akan ditemukan sebuah uraian yang dapat menjadi sebuah pemaknaan bagi pemuda yang ada di jemaat.

HASIL PEMBAHASAN

Pendalaman Kitab Yeremia

Yeremia adalah anak imam Hilkia dari Anatot yang lahir sekitar tahun 645 sM. Nama “Yeremia” dari kata Ibrani, יְרֵמְיָהוּ ‘yir·mə·yā·hū’ yang artinya “Yahweh menetapkan, atau Yahweh meninggikan”.³ Ia dilahirkan dan dibesarkan di Anatot di Benyamin sebelah utara Yerusalem, yang menjadi desa para imam. Proses pemanggilan Yeremia untuk menjadi nabi dimulai pada tahun 627 sM atau memasuki masa 13 tahun pemerintahan raja Yosia atas Yehuda dan ia menjadi nabi sampai tahun 587 sM, sehingga Yeremia menjalankan tugas kenabiannya selama 40 tahun terakhir kerajaan Yehuda sampai kejatuhan Yerusalem dan pembuangan ke Babel. Yeremia dipanggil menjadi nabi sebelum ia berusia 30 tahun.

Kitab Yeremia adalah salah satu kitab PL yang tergolong dalam kitab nabi-nabi besar. Kitab Yeremia ini berisi pengajaran, nubuat, dan juga sejarah kehidupan Yeremia serta bangsa Israel. Masa nabi Yeremia adalah masa di mana umat Allah pada waktu itu sangat membutuhkan Firman Tuhan, karena keadaan mereka pada waktu itu sedang dalam

² IWAN HERMAWAN S.Ag.,M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019), 17.

³ Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2014), 126.

pergumulan dan kemelut yang begitu hebat dalam perjalanan bangsa tersebut. Ada yang berpendapat bahwa Barukh-lah yang menulis kitab ini.⁴ Yeremia memiliki seorang sekretaris pribadi yang bernama Barukh bin Neria bin Mahseya, di mana Barukh memiliki tugas untuk menyimpan surat-surat penting milik Yeremia dan juga bertugas sebagai jurus tulis firman Tuhan yang keluar dari mulut Yeremia.⁵ Sementara itu orang-orang Yahudi dan Kristen, secara tradisional memandang Yeremia sebagai penulis kitab ini. Menurut kesaksian Alkitab dan pendapat para teolog PL disepakati bahwa yang menulis kitab ini adalah Yeremia sang Nabi dan Barukh, juru tulisnya. Dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa Yeremia dan Barukh adalah penulis kitab ini.

Waktu Penulisan

Selama 40 tahun pelayanan dari Yeremia sejak 627 sM ia dipanggil menjadi nabi, setiap firman disampaikan secara lisan kepada umat Allah. Pada tahun 605 sM, sesudah Yeremia melakukan nubuatan selama kurang lebih 20 tahun, Allah memerintahkannya untuk mencatat perkataan nubuatannya.⁶ Carrol berpendapat bahwa para editor kitab Yeremia menentukan bahwa peredaksian kitab ini dilakukan pada masa 627-587 sM.⁷ Kemudian, terdapat pendapat dari ahli lain yang menyatakan bahwa kitab ini sudah lengkap pada abad ke-6 sM, didukung oleh saksi-saksi dari abad ke-5 dan ke-6 yaitu 2 Taw. 36:22-23, Ezr. 1:1-5, Zak. 1:12; 7:5, Dan 9:2. Dari ayat-ayat tersebut dapat dilihat terdapat penjelasan bahwa mereka hidup setelah Yeremia dan menggenapi nubuatannya. Sebenarnya seluruh kitab ini mungkin selesai sekitar tahun 560 sM, karena narasi penutup mencatat kematian Nebukadnezar dan pembebasan Yoyakhin dari penjara.⁸ Oleh karena itu, kitab ini awalnya ditulis pada tahun 604 sM yaitu sekitar tahun pemerintahan raja Yoyakim, dan secara keseluruhan kitab ini selesai pada tahun 585 sM, karena tidak mungkin kitab ini baru ditulis setelah pembuangan, di mana pembuangan berlangsung selama 70 tahun lamanya. Penting untuk diingat bahwa selama berabad-abad, kitab-kitab dalam Alkitab termasuk Yeremia, sering mengalami penyuntingan, dan pengaturan ulang, oleh karena itu ada kemungkinan adanya kontribusi dari penyunting dalam pengumpulan, penyuntingan, dan penulisan kembali catatan-catatan Yeremia.

Tempat Penulisan

Mengenai tempat penulisan kitab Yeremia, banyak ahli yang mengatakan bahwa Mesir merupakan tempat penulisan kitab Yeremia. Beberapa nama tempat yang lain juga diperkirakan menjadi tempat penulisan kitab ini seperti Babel, Yehuda, dan Yerusalem.⁹ Holladay juga berpendapat bahwa Palestina dan Mesir dirujuk sebagai tempat penulisan kitab Yeremia. Namun, berdasarkan waktu penulisan yaitu sekitar tahun 585 sM, maka kitab ini kemungkinan besar ditulis di Yerusalem, karena waktu itu adalah masa pembuangan Yehuda

⁴ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 133.

⁵ P. Hendrik Nijolah, *Mengenal Nabi Yesaya, Nabi Yeremia, Nabi Yehezkiel, dan Nabi Amos* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003), 87–88.

⁶ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2014), 282.

⁷ R. P. Carrol, *Jeremiah Old Testament Guides* (England: JSOT Press, 1989), 31.

⁸ LAI, *Alkitab Rainbow* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 1063.

⁹ Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, 112.

ke Babel. Yeremia memberi peringatan yang keras kepada umat Allah untuk tidak pernah menyimpang dari perjanjian yang telah dilakukan oleh Allah dengan Musa dan nenek moyang mereka, serta mereka harus menaati setiap hukum Allah serta tetap menyembah-Nya.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan kitab Yeremia bukan hanya untuk mencatat semua nubuat-nubuat yang disampaikan tetapi juga untuk memberitahu tentang sesuatu mengenai pribadi Yeremia dan bagaimana ia sebagai seorang nabi yang telah diutus oleh Allah, di mana ia harus bergumul dengan umat itu dan juga dengan Tuhan. Sebagai seorang nabi, tujuan Yeremia menyampaikan setiap Firman Allah yaitu ia merindukan agar umat berbalik kepada Tuhan dengan memperingatkan mereka tentang akibat-akibat dosa yang akan terjadi jika mereka terus-menerus melakukan dosa. Namun berita Yeremia bukan tanpa harapan, ia menjanjikan bahwa Allah akan memulihkan umat-Nya sesudah pembuangan dan mengadakan suatu perjanjian yang baru di mana hubungan istimewa dengan Allah yang dijanjikan kepada Abraham akan disempurnakan.¹⁰

Situasi Keagamaan, Sosial-Ekonomi dan Politik

Umat Yehuda telah banyak melakukan kejahatan, upacara-upacara amoral, beribadah kepada Baal serta melakukan kekejian-kekejian di hadapan Allah.¹¹ Situasi keagamaan yang terjadi di tengah umat Israel dapat dianggap tidak konsisten, karena mereka cenderung mengikuti kepercayaan raja mereka, baik itu kepada Tuhan atau dewa-dewa, tergantung pada keputusan raja. Bahkan mereka menjadikan istana raja sebagai tempat peribadatan kepada Tuhan.¹² Mereka tidak lagi berusaha menemukan kehadiran Tuhan yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Situasi itu berubah ketika Yosia naik tahta pada usia yang sangat muda. Yosia membakar semua patung dewa baal yang digunakan untuk penyembahan, dan berupaya untuk mengembalikan umat kepada kepercayaan yang benar. Akan tetapi, keadaan ini tidak berlangsung lama, sebab setelah Yosia wafat, umat itu mulai kembali kepada ajaran yang salah dan kembali menyembah dewa Baal. Mereka tidak lagi bertahan pada ajaran yang telah dibangun oleh raja Yosia. Tugas yang diberikan oleh Allah kepada Yeremia adalah ia harus menentang dua kejahatan yang terjadi di zaman itu yaitu penyembahan berhala dan juga praktik ketidakadilan. Bukan hanya itu, Yeremia juga harus menentang para nabi palsu beserta ajaran mereka.

Adapun situasi sosial-ekonomi ketika Yeremia tampil sebagai nabi, Yehuda masih merupakan daerah taklukan kerajaan Asyur, dan pada waktu itu selaku jajahan maka mereka harus membayar upeti.¹³ Kehidupan ekonomi di Yehuda dikuasai oleh para pembesar karena mereka memiliki pengaruh yang sangat besar di Yehuda. Mereka berusaha untuk memperoleh keuntungan dari setiap apa yang mereka kerjakan. Mereka tidak menghiraukan rakyat kecil,

¹⁰ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 173.

¹¹ Carrol, *Jeremiah Old Testament Guides*, 98.

¹² Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (Chicago: Moody Press, 1964), 348.

¹³ Soedarmo, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009), 437.

dan yang dipikirkan hanyalah keuntungan yang berlimpah bagi mereka sendiri. Praktik ketidakadilan sosial, korupsi besar-besaran dan perbudakan yang dikendalikan oleh para pembesar, itulah hal-hal yang Yeremia ingin bentuk ulang melalui pengajarannya.¹⁴

Situasi politik pada masa Yeremia yaitu ia sempat mengalami pergolakan dalam bidang politik luar negeri kerajaan Yehuda, yang terombang-ambing di antara dua kekuatan politik, yaitu kerajaan Mesir di sebelah selatan dan kerajaan Asyur serta kerajaan Babel di sebelah utara. Pertentangan Yeremia dan para imam juga menjadi gambaran situasi politik saat itu. Pertentangan Yeremia dan para imam adalah masalah jabatan/kedudukan. Mereka berusaha mengeruk keuntungan dari jabatan mereka. Maka tidak mengherankan dalam situasi yang seperti itu muncul pula nabi-nabi palsu. Mereka mengelabui umat Yehuda dengan ajaran-ajaran mereka supaya Yeremia dapat disingkirkan dan mereka berkuasa penuh di Yehuda.

Konteks Pemerintahan Lima Raja Yehuda

Pemerintahan Yosia. Pada saat Yeremia dipanggil oleh Allah, Yosia telah memulai reformasi kehidupan keagamaan selama 12 tahun memerintah Yehuda. Yosia menjadi raja Yehuda kira-kira tahun 640-609 sM.¹⁵ Yosia naik tahta ketika masih muda (umur delapan tahun).¹⁶ Hampir seluruh pemerintahan yang dijalankannya berpusat pada reformasi agama secara menyeluruh yang dia lancarkan sendiri. Dan di tahun ke-18 masa pemerintahannya, barulah ia memulai pembaharuan sistematis dalam hidup keagamaan dan kesusilaan Yehuda.

Pemerintahan Yosia. Setelah Yosia mati, rakyat memilih putra Yosia, yaitu Yoahaz sebagai pengganti. Pada waktu itu raja Nekho terus campur tangan dalam urusan Yehuda. Setelah bertakhta selama tiga bulan saja, ia dipanggil oleh Nekho II ke Ribla dan dipecat dari pemerintahannya serta dibuang ke Mesir.¹⁷

Pemerintahan Yoyakim Raja Yehuda (609-598 sM).¹⁸ Yoyakim berumur dua puluh lima tahun pada waktu ia menjadi raja dan 11 tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem.¹⁹ Masa pemerintahan Yoyakim mengukuhkan nubuat tentang semakin dekatnya pembuangan Yehuda ke Babel.²⁰ Usaha pembaharuan yang dilakukan Yosia tidak berhasil. Raja Yoyakim menempuh jalan yang berbeda atau berbalik dari apa yang telah dilakukan Yosia, yaitu kembali kepada kekafiran dan penurunan moral semakin meluas. Tidak mengherankan bahwa nabi Yeremia hadir menentang dan saling berbentrok dengan sang raja (Yer. 22:13-19).

Pemerintahan Yoyakhin. Yoyakhin diangkat menjadi raja Yehuda oleh pemerintah Babel sesudah pemberontakan dan kematian ayahnya, Yoyakim (6 Desember 598 sM).²¹ Yoyakhin menjadi raja selama tiga bulan (2 Raj. 24:8-16). Yoyakhin berumur 18 tahun pada waktu ia menjadi raja. Pada saat itu, pasukan Nebukadnezar, raja Babel, maju menyerang

¹⁴ Norman K. Gottwald, *Social Justice and the Hebrew Bible, Volume One* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2016), 34.

¹⁵ Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 263.

¹⁶ Bullock, 263.

¹⁷ Bullock, 265.

¹⁸ J. D. Douglas, "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z" (Jakarta: YKBK, 2008), 630.

¹⁹ A. Graeme Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 dan 2 Raja-Raja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 361.

²⁰ Willem A. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2007), 334.

²¹ Douglas, "M-Z," 629.

Yerusalem dan mengepung kota itu. Yoyakhin dan keluarganya, termasuk ibunya, istri-istri raja, dan pejabat istananya, dibawa sebagai orang buangan dari Yerusalem ke Babel. Raja Babel juga membawa tujuh ribu pahlawan dari sepuluh ribu pahlawan yang sanggup berperang, sebagai orang buangan ke Babel.

Pemerintahan Zedekia. Zedekia adalah raja terakhir Yehuda 597-587 sM.²² Ia adalah anak bungsu Yosia yang diangkat menjadi raja oleh Nebukadnezar setelah Yoyakhin, saudara sepupunya diturunkan dari tahta pemerintahan dan diangkut ke Babel. Zedekia berumur dua puluh satu tahun pada waktu ia menjadi raja.²³ Dalam pemerintahan yang dilakukan oleh Zedekia, ia melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, sama seperti yang dilakukan oleh Yoyakim. Oleh karena itu, dalam pemerintahan Zedekia murka Tuhan dinyatakan terhadap Yerusalem dan Yehuda, yaitu nubuat mengenai pembuangan dinyatakan.

Uraian Tafsiran Kitab Yeremia 18:1-17 dan Pemaknaannya terhadap Pemuda

Ayat 1-2 berisi tentang perintah Tuhan kepada Yeremia. Yeremia menjadi nabi atas pemilihan Allah atas dirinya. Firman Tuhan yang datang kepada Yeremia merupakan tanda penetapan bahwa ia adalah nabi Allah di tengah-tengah umat Allah. Yeremia harus selalu siap sedia ke mana pun Tuhan mengutusnyanya untuk mengerjakan pelayanan. Ketika Tuhan meminta maka Tuhan juga akan menuntun Yeremia. Maka, sebagai sebuah perintah maka itu harus dilakukan sebagaimana yang diperintahkan. Ketika sebuah perintah diberikan maka respons yang harus dilakukan yaitu menunjukkan ketaatan lewat tindakan nyata, layaknya Yeremia.

Ayat 3-4 menjelaskan tentang bagaimana tukang periuk itu bekerja. Ayat 3, menunjukkan sebuah respons dari Yeremia terhadap Firman Allah yang datang kepadanya. Tukang periuk menggunakan tangan dan kakinya dengan kata lain memberikan seluruh tenaganya untuk membentuk tanah liat itu agar bisa menjadi sesuatu yang berharga dan berguna. Begitu juga dengan Allah yang melakukan segala sesuatu untuk membentuk umat-Nya. Itu artinya Allah dengan sepenuh hati membentuk umat-Nya dengan seluruh kebesaran kuasa dan kasih-Nya. sebuah tanah liat yang menjadi bejana yang berguna harus melewati berbagai tahapan dan proses yang panjang. Tukang periuk harus menekan tanah agar tanah itu benar-benar siap dibentuk. Tanah liat yang mengalami kerusakan ketika pembentukan, bukanlah kesalahan dari tukang periuk, melainkan sifat dari tanah liat itu sendiri yang sulit untuk dibentuk atau mungkin masih terdapat batu atau kerikil yang bercampur dengan tanah liat tersebut, oleh karena itu tukang periuk harus menekan-nekan tanah itu kembali dan memisahkan batu atau kerikil itu dari tanah tersebut dan bisa membentuknya kembali. Tanah liat yang mengalami kerusakan tidaklah dibuang melainkan akan tetap terus dibentuk. Allah juga akan melakukan berbagai cara agar umat yang sedang dibentuk itu mau taat pada proses yang sedang diberlakukan. Allah tidak akan membuang anak-anak-Nya yang sedang dibentuk, karena Allah begitu mengasihi umat-Nya. Kesabaran Allah terhadap umat-Nya tidak perlu diragukan lagi. Pembentukan terhadap umat Allah juga diperlukan sikap taat dari dalam diri sendiri. Sebagaimana sebuah tanah liat yang harus melewati proses pembentukan yang membutuhkan waktu yang lama untuk mendapat hasil yang baik, begitu halnya dengan

²² Douglas, 648.

²³ Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 363.

kehidupan umat Allah, pembentukan umat juga membutuhkan waktu yang lama, oleh karena itu umat Allah juga harus memiliki kesabaran dan penyerahan diri secara total untuk dibentuk.

Ayat 5-10 menjelaskan tentang kedaulatan dan rencana Allah dalam kehidupan umat-Nya. *Ayat 5* dijelaskan bagaimana Tuhan berfirman kepada Yeremia. Hal itu mau menjelaskan bahwa Tuhan selalu berelasi bahkan berkomunikasi dengan manusia bahkan memelihara kehidupan umat-Nya, dan dalam teks ini dengan Yeremia sebagai nabi untuk menyampaikan setiap firman Allah kepada umat-Nya. Dengan demikian, tidak ada yang mustahil di hadapan Allah. Allah sanggup melakukan apa pun bahkan di luar bayangan manusia, sebab Allah berkuasa atas hidup seluruh makhluk ciptaan-Nya. Tukang periuk yang mampu mengubah tanah liat menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat, begitu juga Allah, Ia mampu dan bisa bertindak membentuk umat ciptaan-Nya agar hidup sesuai dengan rencana-Nya, yaitu untuk hormat dan kemuliaan nama-Nya. karena Allah adalah Pencipta, maka Ia berkuasa atas apa yang diciptakan-Nya. Ketika Allah telah menyatakan otoritas-Nya maka manusia tidak ada satu pun yang bisa membantah atau lari dari kenyataan yang ada. Ketika manusia tetap berkeras hati, maka hukuman dapat dinyatakan Allah. Allah bisa mencabut merobohkan dalam sekejap setiap apa yang telah dibangun, ditanam, direncanakan oleh manusia, bahkan Ia juga tidak segan-segan untuk membinasakan ketika dosa telah menguasai umat-Nya. Hukuman ada oleh karena ketidaktaatan pada kehendak Allah.

Ayat 8 dan 9, merupakan tindakan Allah ketika respons manusia sesuai dengan kehendak-Nya. ketika umat bertobat maka Allah akan mencabut dan melupakan hukuman yang akan diberikan kepada mereka. Pemulihan akan keadaan umat-Nya akan dilakukan oleh Allah. Allah begitu mengasihi umat-Nya. Kata *menyesal* kembali disebutkan dalam ayat 10 ini, tetapi ketika mereka tetap melakukan sesuatu yang jahat di hadapan Allah, maka hal itu juga akan membuat Allah menyesal karena sudah merencanakan sesuatu yang baik bagi kehidupan umat-Nya.

Ayat 11-15 menunjukkan sikap buruk yang dilakukan oleh umat Allah. , Allah melihat cara hidup umat-Nya yang sudah sangat jauh dari kehendak-Nya, maka Allah sedang mempersiapkan sebuah hukuman bagi mereka. Tetapi walaupun hukuman telah dirancang, Allah masih meminta agar mereka bertobat dari cara dan jalan hidup mereka yang lama. Tetapi, mereka lebih memilih jalan mereka sendiri dan seakan-akan tidak peduli lagi dengan hukuman yang hendak didatangkan Allah kepada mereka. Hal itu dipengaruhi oleh sikap hati mereka yang sudah menjadi jahat dan mereka telah terlena dengan kenyamanan hidup dalam dosa yang membuat mereka akhirnya sulit untuk keluar dari cara hidup mereka yang lama. Allah hendak menyatakan bahwa apa yang telah dilakukan oleh bangsa Israel merupakan suatu kengerian di antara bangsa-bangsa, sesuatu yang menakutkan karena telah melawan dan menolak kasih dari Sang Pencipta. Umat yang begitu dikasihi yang merupakan umat pilihan Allah dan begitu dilindungi dan dijaga oleh Allah, pada akhirnya berbalik dari kehendak Allah oleh karena kedegilan hati mereka yang jahat. keputusan untuk meninggalkan dan melupakan Tuhan adalah sebuah kesalahan. Kesetiaan Allah diresponi dengan ketidaksetiaan dari umat yang begitu dikasihi-Nya. Mereka tetap hidup dalam penyembahan berhala dan melupakan kuasa Allah.

Ayat 16-17 menjelaskan hukuman yang akan diberikan kepada umat-Nya. ada akibat dari dosa, bukan hanya dirasakan oleh mereka sebagai pelaku dosa melainkan juga bangsa mereka merasakan dampaknya. Akhirnya kesengsaraanlah yang mereka nikmati akibat

kekerasan hati mereka. Yang seharusnya umat Allah menjadi berkat bagi bangsa-bangsa yang ada di sekitar, tetapi kenyataannya tidaklah seperti itu, melainkan kondisi mereka menjadi bahan ejekan bagi bangsa-bangsa lain. Ketika penghukuman itu tiba, maka Allah membuat umat-Nya mengalami penderitaan akibat dari dosa pemberontakan mereka. Dikatakan bahwa Allah akan membalikkan badan-Nya dari mereka. Setiap tangisan dan teriakan umat tidak ada gunanya lagi. Sebab apa yang mereka alami adalah akibat dari tindakan dosa mereka. Mereka menolak kasih Allah yang diberikan kepada mereka dan memilih untuk bertindak sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Mereka menolak untuk bertobat, maka kesengsaraan dan penderitaan menjadi hukuman bagi mereka.

Dalam teks Yeremia 18:1-17 ini hendak berbicara kepada umat Allah, bahwa Ia telah memilih dan juga membentuk kehidupan umat-Nya karena Ia berkuasa atas hidup mereka. Ia menuntut umat-Nya untuk bertobat dan hidup di dalam Dia. Ia adalah Allah yang memiliki belas kasihan kepada umat-Nya, tetapi juga Ia adalah Allah yang adil. Umat-Nya hanya harus menyembah kepada-Nya, sebagai satu-satunya Allah dalam hidup mereka. Umat juga dituntut untuk hidup taat dan setia kepada Allah Ia adalah Allah yang juga mengasihi kehidupan umat-Nya, namun dosa yang dilakukan mendatangkan hukuman. Ia akan melakukan segala sesuatu untuk membentuk umat-Nya, agar mereka hidup memuliakan nama-Nya. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan mengutus para nabi dan menyertai mereka, serta memperengkapi mereka untuk menyampaikan Firman kepada umat Allah. Hal itu juga mengingatkan kehidupan pemuda saat ini, bahwa Sebagaimana Yeremia yang dipakai Tuhan ketika ia masih muda, maka Allah juga bisa memakai seorang muda yang ada saat ini untuk melayani-Nya. Pemuda saat ini juga perlu meyakini bahwa penyertaan Allah juga memperengkapi pelayanan yang mereka, sekalipun berbagai kondisi akan terjadi. Melayani Allah juga harus terlihat dari teladan hidup yang ditunjukkan setiap hari. Ketika Allah telah memilih dan memperengkapi seseorang yang dipercayakannya untuk melakukan pekerjaan bagi kemuliaan nama-Nya, maka sikap yang harus dimiliki yaitu ketaatan untuk meresponi panggilan Allah tersebut.

Orang-orang percaya patut mengimani bahwa Allah juga memilih dan membentuk kehidupan mereka. Begitu halnya dengan pemuda bahwa janji Allah juga berlaku, di mana Allah telah memilih dan juga membentuk kehidupan pemuda. Penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah merupakan sebuah keputusan yang harus diambil. Membiarkan Allah membentuk apa yang patut dibentuk, sekalipun telah rusak, Ia sanggup membentuknya kembali. Sebab Allah membentuk dan memulihkan hidup setiap orang yang memberikan sepenuhnya hidup mereka. Sebagai pemuda, hendaknya hidup dalam ketaatan dalam proses pembentukan yang Allah lakukan dan dalam proses tersebut penyertaan Allah akan dinyatakan bagi kehidupan pemuda. Bagi kehidupan pemuda, jaminan pengampunan Allah ketika adanya pertobatan merupakan sebuah harapan serta motivasi untuk mengubah cara hidup menjadi sesuai dengan kehendak Allah. Allah begitu berkuasa dalam kehidupan umat-Nya. Bahkan, Allah juga berkuasa untuk mengubah rencana-Nya tergantung bagaimana umat-Nya meresponi apa yang dinyatakan Allah. Allah satu-satunya yang harus disembah tidak ada yang dapat mengganti posisi Allah dalam hidup umat-Nya. Wujud menyembah Allah yaitu menaruh sepenuhnya hidup kepada-Nya, dan menjaga agar setiap tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan kepada kehendak Allah, menjadikan-Nya sebagai yang utama dalam perjalanan hidup pemuda, bukan kepada hal-hal duniawi. Kehidupan pemuda yang mengalami berbagai

proses pembentukan, lewat teks ini menekankan pentingnya untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah, lewat perilaku hidup yang bijaksana, konsisten dengan nilai-nilai hidup yang berlandaskan pada Firman Tuhan, dan tetap memelihara hubungan yang baik di dalam Allah.

KESIMPULAN

Teks Yeremia 18:1-17 mengajarkan kepada pemuda dan juga seluruh umat Allah di dunia bahwa dalam kehidupan ini perlunya penyerahan diri untuk dibentuk oleh Allah. Pembentukan Allah bukan hanya dilakukan bagi umat Israel, melainkan juga berlaku hingga kini. Dalam proses pembentukan, sekalipun berbagai tekanan dan tantangan hidup dirasakan, tetapi akan membuahkan hasil yang baik. Proses pembentukan yang dialami bukanlah sebuah proses yang instan namun membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran. Kehidupan pemuda dan umat Allah akan mengalami perubahan sesuai kehendak Allah, dan kehidupan mereka dapat berbuah dan menjadi berkat bagi sesama. Dan dari Teks ini juga menekankan pentingnya sebuah pertobatan, penyerahan diri sebagai tanda bergantung sepenuhnya kepada Allah, tetapi juga mengingatkan bahwa ada konsekuensi yang akan diterima ketika menolak untuk mengikuti kehendak-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Gleason L. *A Survey of Old Testament Introduction*. Chicago: Moody Press, 1964.
- Auld, A. Graeme. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 dan 2 Raja-Raja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Carrol, R. P. *Jeremiah Old Testament Guides*. England: JSOT Press, 1989.
- Douglas, J. D. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z." Jakarta: YKKBK, 2008.
- Gottwald, Norman K. *Social Justice and the Hebrew Bible, Volume One*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- LAI. *Alkitab Rainbow*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Miller, Stephen M. *Panduan Lengkap Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Nijolah, P. Hendrik. *Mengenal Nabi Yesaya, Nabi Yeremia, Nabi Yehezkiel, dan Nabi Amos*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2014.
- S.Ag.,M.Pd.I, IWAN HERMAWAN. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
- Soedarmo. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009.
- VanGemeren, Willem A. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Wahono, Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.